

## 1. Pendahuluan

Indonesia sempat ramai diberitakan karena kualitas udara ibu kotanya menjadi yang paling tidak sehat di dunia (KOMPAS.com, 2023), bahkan udara di kota sekitarnya dan beberapa kota diluar pulau Jawa sekarang sudah mulai tergolong tidak sehat (cnbc indonesia, 2023). Bukan hanya itu Indonesia juga termasuk dalam penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Masalah ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya dikarenakan banyaknya kawasan industri terkenal yang ada di Indonesia (cnbc indonesia, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa beroperasinya perusahaan di kawasan industri bukan hanya memberikan dampak positif terhadap perekonomian, di sisi lain aktivitas produksi juga dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Bukan hanya mengakibatkan polusi udara, bahkan air, limbah kimia dan pemanasan global juga terkena imbasnya (Mohd Fuzi, et al., 2019). Beberapa tahun ini topik lingkungan semakin sering muncul di skala nasional maupun internasional (Mohd Fuzi, et al., 2019). Oleh karena itu penanganan masalah lingkungan penting bagi industri manufaktur (Mohd Fuzi, et al., 2019).

Seperti kebanyakan negara berkembang lainnya, industri manufaktur merupakan penopang perekonomian negara, baik dari nilai investasi, penyerapan tenaga kerja, nilai ekspor, maupun kontribusi terhadap pajak (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023a). Berdasarkan data yang dirilis BPS, industri manufaktur menyumbang 18,25% terhadap produk domestik bruto pada kuartal II tahun 2023, angka ini merupakan yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya (Yolandha, 2023). Lebih lanjut menurut Menteri perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, industri maufaktur membutuhkan 682 ribu tenaga kerja baru tiap tahunnya (ANTARA, 2023). Kebutuhan tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meyediakan lapangan kerja. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pada industri manufaktur agar dapat mengoptimalkan kontribusi terhadap peroknomian negara.

Meskipun sering dinilai sebagai penggerak utama perekonomian, pertumbuhan industri manufaktur justru selalu dibawah pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut berdampak terhadap kontribusinya pada perekonomian nasional yang terus menurun. Kontribusi industri manufaktur selama periode 2019 adalah 19,7% kemudian mengalami kenaikan sedikit pada tahun 2020 menjadi 19,87%, namun terus menurun di dua tahun terakhir yaitu 19,24% ditahun 2021 dan 18,34% di tahun 2022 (CNBC Indonesia, 2023). Nilai Ekspor industri manufaktur nonmigas juga mengalami penurunan sebesar 2,24% pada bulan Juni 2023 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023b). Situasi ini menandakan adanya penurunan kinerja industri manufaktur. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka pasti akan berdampak tidak baik terhadap perekonomian negara, oleh karena itu pemerintah dan pelaku industri manufaktur harus menyusun strategi agar dapat meningkatkan kinerja secara signifikan dan berkelanjutan.

Dewasa ini perkembangan industri manufaktur global lebih mengarah pada penerapan industri hijau yang menitikberatkan pada praktik berkelanjutan, pencegahan eksploitasi sumber daya alam, pengurangan polusi serta keselamatan manusia. Untuk menindaklanjuti hal tersebut pemerintah telah aktif mendorong para pelaku industri manufaktur untuk menerapkan program-program industri hijau guna meningkatkan daya saing baik dalam skala nasional maupun internasional, yang pada

akhirnya diharapkan akan turut meningkatkan kinerja industri manufaktur. Bagi perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur penting untuk menyusun strategi guna meningkatkan kinerja organisasi. Peningkatan kinerja perusahaan kini tidak hanya berfokus untuk meningkatkan keuntungan dengan mengurangi beban, faktor non keuangan juga dinilai dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Dalam penelitiannya, Alipour et al., (2019) mengungkapkan bahwa manajer dapat meningkatkan kualitas pengungkapan kinerja lingkungan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selaras dengan pendapat Dragomir, (2010), bahwa lingkungan alam berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Aspek non keuangan lain yang perlu diperhatikan adalah tanggungjawab sosial perusahaan. Tanggungjawab sosial perusahaan merupakan sarana perusahaan untuk menunjukkan kepeduliannya pada lingkungan sekitar (Purbawangsa et al., 2020). pengungkapan serta pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan akan memberikan keunggulan kompetitif untuk perusahaan dan menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula (Chen et al., 2015). Saat ini kriteria etika dan sosial telah mendapat perhatian lebih dari investor dalam pengambilan keputusan investasinya (Al-Tuwaijri et al., 2004)

Penelitian yang mengkaji hubungan kinerja lingkungan serta tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Secara spesifik kinerja keuangan lebih banyak digunakan untuk mengukur kualitas kinerja perusahaan. Namun penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan dan inkonsistensi hasil penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alipour et al., (2019) terhadap perusahaan terbuka sektor manufaktur jasa, transportasi, dan pertambangan di Iran menunjukkan adanya pengaruh positif kualitas pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Serupa dengan hasil penelitian Al-Tuwaijri et al.,(2004) bahwa kinerja lingkungan perusahaan yang baik akan berbanding lurus dengan kinerja ekonomi perusahaan. Kinerja lingkungan juga memediasi hubungan positif antara pengukuran kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan (Lisi, 2015). Namun Hassel et al., (2005) mengungkapkan hasil penelitian yang berbeda, menurutnya kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai pasar perusahaan. Investasi lingkungan menimbulkan peningkatan biaya sehingga pendapatan dan nilai pasar mengalami penurunan.

Penelitian Cherian et al., (2019) menyimpulkan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan meningkatkan reputasi perusahaan sehingga kinerja keuangan turut meningkat. Berbeda dengan penelitian Sejati & Zakaria, (2020) yang mengemukakan bahwa tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian mengindikasikan perlu adanya penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bermaksud mengkaji kembali pengaruh kinerja lingkungan dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan menambahkan struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi. Struktur kepemilikan secara signifikan dapat memengaruhi hasil kinerja perusahaan (Niskanen, 2013). Mamatzakis & Xu, (2020) mengklasifikasikan kepemilikan berdasarkan latar belakang kepemilikan dan tingkat konsentrasi kepemilikan. Perusahaan milik negara

seharusnya lebih memperhatikan implementasi tanggungjawab sosial perusahaan karena adanya perhatian masyarakat yang lebih kepada mereka (Łukasz Matuszak, 2019). Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji lebih jauh apakah perusahaan yang struktur kepemilikannya dimiliki oleh negara memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja lingkungan dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis : (1) Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, (2) Bagaimana pengaruh tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan, (3) Apakah struktur kepemilikan memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan, (4) Apakah struktur kepemilikan memoderasi hubungan antara tanggungjawab sosial perusahaan dengan kinerja keuangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen secara umum. Serta memberikan manfaat bagi pelaku industri manufaktur di Indonesia secara khusus dalam meningkatkan kinerja perusahaannya.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Perusahaan merupakan bagian dari suatu sistem sosial (Huang & Kung, 2010). Agar dapat melakukan aktivitasnya secara berkelanjutan penting bagi perusahaan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. Legitimasi diberikan dan dikendalikan oleh pihak diluar organisasi (Huang & Kung, 2010), oleh karena itu organisasi dapat memperoleh legitimasi apabila dapat membangun kesesuaian antara nilai-nilai sosial dan aktivitas mereka dengan norma-norma yang berlaku dan diterima dalam sistem sosial dimana organisasi tersebut berada (Dowling & Pfeffer, 1975). Manajer berusaha memperoleh legitimasi dari lingkungan melalui pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan secara simbolis (Chelli et al., 2014).

Dalam penelitian ini teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan kinerja lingkungan dan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan masyarakat. Tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan memberikan keuntungan jangka panjang dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

#### **2.1.2 Stakeholder Theory**

*Stakeholder theory* atau teori pemangku kepentingan merupakan bagian dari teori etika bisnis dan manajemen organisasi. Dalam suatu organisasi terdapat pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal lainnya yang saling berhubungan, pemangku kepentingan berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan, begitupun sebaliknya perusahaan memengaruhi kesejahteraan mereka (Rezaee, 2016). Teori pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk memahami kebutuhan, keinginan serta tuntutan pemangku kepentingan baik didalam maupun luar organisasi (Mahajan et al., 2023).

Semakin berkembangnya dunia usaha dan literatur bisnis menjadikan dunia usaha juga semakin kompleks, dapat dilihat dari perhatian yang diberikan terhadap aspek lingkungan secara lebih eksplisit atau pembagian kerja yang lebih spesifik, hal ini juga menimbulkan lebih banyak pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan usaha (Schaltegger et al., 2019). Terkait isu lingkungan hidup, untuk memenuhi tuntutan pelanggan dan pembuat regulasi, kinerja lingkungan harus ditingkatkan. Meningkatnya kinerja lingkungan, akan meningkatkan kinerja keuangan karena harapan lingkungan pelanggan dapat terpenuhi, selain itu dengan kinerja lingkungan yang baik perusahaan akan memperoleh legitimasi dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan perusahaan (Guerci et al., 2015).

Tanggungjawab sosial perusahaan juga sering muncul dalam literatur tentang teori pemangku kepentingan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, untuk mempertahankan hubungan baik dengan pemangku kepentingan yang berkuasa, perusahaan melaksanakan kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan dan pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan (Mehedi & Jalaludin, 2020).

Dalam penelitian ini teori pemangku kepentingan menjelaskan bagaimana perusahaan melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan dan kinerja lingkungan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan yang diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selaras dengan pendapat Guerci et al., (2015) bahwa perusahaan yang mampu mengelola pemangku kepentingannya dengan baik akan memiliki kinerja keuangan yang unggul.

### **2.1.3 Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan adalah pengaruh aktivitas suatu organisasi terhadap suasana alam (Kalyar et al., 2020). Kinerja lingkungan merupakan kemampuan organisasi dalam meminimalisir emisi udara, limbah cair, dan limbah padat agar kecelakaan lingkungan serta konsumsi bahan beracun dan berbahaya dapat berkurang (Younis et al., 2016). Kinerja lingkungan suatu organisasi dapat diukur dari manajemen lingkungannya. Berdasarkan indikator pengukurannya, kinerja lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi kinerja lingkungan kuantitatif dan kinerja lingkungan kualitatif. Kinerja lingkungan kuantitatif diukur berdasarkan bagaimana suatu organisasi mengelola aspek lingkungan fisik seperti lokasi serta desain bangunan yang ramah lingkungan melalui sistem manajemen lingkungan organisasi. Sedangkan kinerja organisasi kualitatif diukur berdasarkan aspek lingkungan non fisik, contohnya kebijakan lingkungan organisasi.

Untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, setiap orang yang melakukan kegiatan usaha wajib menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menaati ketentuan kualitas lingkungan hidup dan kriteria standar kerusakan lingkungan. Lebih lanjut, pemerintah menyelenggarakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) melalui kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK). Program tersebut merupakan kontribusi pemerintah dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

#### **2.1.4 Tanggungjawab Sosial Perusahaan**

Tanggungjawab sosial perusahaan merupakan sarana perusahaan untuk menunjukkan kepeduliannya pada lingkungan sekitar (Purbawangsa et al., 2020). Topik pembahasan mengenai tanggungjawab sosial perusahaan telah dianggap sebagai permasalahan global yang cakupan pembahasannya luas, diantaranya lingkungan hidup, sosial, dan konteks ekonomi global. Tanggungjawab sosial perusahaan merupakan salah satu topik multidisiplin dalam bidang akuntansi dan bisnis (Gunawan & Se, 2018). Dalam dunia bisnis, keuntungan tidak lagi menjadi tolak ukur tunggal tanggungjawab perusahaan, dalam perkembangannya, tanggungjawab perusahaan mengharuskan perusahaan memerhatikan dampak bisnis terhadap masyarakat serta lingkungan sebagai nilai utama yang harus dicapai perusahaan (Gunawan & Se, 2018). Hal ini karena perusahaan merupakan bagian dari masyarakat sehingga pencapaian dan tujuan masyarakat sama pentingnya dengan tujuan perusahaan (Jalilvand et al., 2018).

Pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan tidak hanya memberikan keuntungan untuk pihak eksternal perusahaan. Tanggungjawab sosial perusahaan berperan penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Tanggungjawab sosial perusahaan telah umum digunakan sebagai sarana untuk mencapai organisasi yang berkelanjutan (Do et al., 2020) dan mengembangkan keunggulan kompetitif (Arjaliès & Mundy, 2013). Penerapannya memungkikan perusahaan untuk memertahankan karyawan yang unggul serta memenuhi harapan pelanggan (Rehman et al., 2020).

#### **2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan**

Terdapat banyak ukuran dalam menilai kinerja suatu organisasi, namun kriteria yang paling umum digunakan dalam menilai kinerja organisasi adalah melalui sudut pandang kinerja keuangannya (Opatrná & Prochazka, 2023). Kinerja keuangan adalah suatu indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, kredibilitas, dan menyelesaikan hutang (Xue et al., 2020).

#### **2.1.6 Struktur Kepemilikan**

Menurut Hassouna & Ouda, (2017) tata kelola perusahaan yang objektif dan komprehensif mencakup empat dimensi mekanisme tata kelola internal perusahaan, yaitu dewan direksi, transparansi dan pengungkapan, komite dewan audit, dan struktur kepemilikan. Tiap perusahaan dapat memiliki struktur kepemilikan yang berbeda, bergantung pada kebijakan perusahaan masing-masing. Kebanyakan struktur kepemilikan didasarkan pada kepemilikan oleh berbagai kelompok pemegang saham (Niskanen, 2013), antara lain adalah pemegang saham asing, negara, swasta, institusi, keluarga, manajerial, blockholder, freefloat, dll (Łukasz Matuszak, 2019). Dalam penelitiannya, Mamatzakakis & Xu, (2020) membagi kepemilikan berdasarkan tingkat konsentrasi kepemilikan dan latar belakang pemiliknya. Dilihat dari latar belakang pemiliknya, perusahaan dapat dimiliki oleh investor asing atau pemerintah. Di Indonesia, perusahaan milik pemerintah disebut sebagai BUMN atau Badan Usaha Milik Negara.

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1 Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan**

Saat ini perhatian terhadap kondisi lingkungan hidup telah jauh meningkat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya konferensi terkait lingkungan yang diselenggarakan, contohnya konferensi perubahan iklim yang dilakukan PBB (Silva et al., 2023). Tindakan ini dilakukan karena kekhawatiran dunia terhadap keberlanjutan lingkungan hidup yang dapat rusak dikarenakan berbagai sebab.

Aktivitas perusahaan tidak dapat dipungkiri telah berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Dalam upaya mencapai tujuannya untuk memperoleh keuntungan, kerap kali perusahaan abai terhadap kondisi lingkungan hidup. Perilaku ini tidak lepas dari pengaruh pandangan tradisional terhadap perlindungan lingkungan hidup. Menurut perspektif tradisional, meningkatkan kinerja lingkungan memerlukan investasi terhadap teknologi ramah lingkungan yang tidak produktif dan mengurangi investasi terhadap teknologi yang lebih produktif sehingga produktivitas berkurang (Chuang & Huang, 2018). Pendapat tersebut didukung dengan teori neo-klasik yang menyatakan bahwa upaya mengurangi polusi akan menambah biaya produksi, dan biaya kepatuhan lingkungan yang nilainya lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Lu & Taylor, 2018). Namun kini pendapat tersebut sudah dianggap tidak relevan dengan banyaknya penelitian yang berpendapat sebaliknya.

Kinerja lingkungan yang baik memungkinkan perusahaan untuk mencapai efisiensi proses, peningkatan produktivitas, dan peluang pasar baru (Lu & Taylor, 2018). Seiring meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, minat konsumen terhadap produk ramah lingkungan turut meningkat. Produk ramah lingkungan dapat dinilai dari produk yang dijual maupun proses pembuatan produk yang ramah lingkungan. peningkatan kinerja lingkungan memungkinkan perusahaan memenuhi tuntutan tersebut, dan menjadikannya sebagai keunggulan kompetitif yang berpengaruh positif terhadap pendapatan dan kinerja keuangan.

Menurut Berrone & Gomez-Mejia, (2009), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih mudah mendapat akses terhadap sumber daya, memiliki tingkat pergantian karyawan lebih rendah, serta dapat mengurangi biaya produksi. Biaya bahan bakar, energi, dan air akan berkurang apabila kinerja lingkungan perusahaan baik (de Villiers et al., 2011). Lebih lanjut, saat ini kinerja lingkungan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor lebih berminat melakukan investasi pada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik karena manfaat strategis yang diperoleh (de Villiers et al., 2011). Pengurangan biaya dan meningkatnya minat investor berpotensi besar turut meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini mengusulkan hipotesis pertama sebagai berikut :

**H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **2.2.2 Tanggungjawab Sosial Perusahaan dan Kinerja Keuangan**

Penelitian yang menguji hubungan antara tanggungjawab sosial perusahaan dengan kinerja keuangan telah dilakukan sejak lama (Gunawan & Se, 2018). Dalam penelitiannya, Fiandrino et al., (2019) mengungkapkan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan akan berdampak secara signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan apabila aktivitas tanggungjawab sosial perusahaan dianggap sebagai proses operasi sehari-hari. Dampak positif tanggungjawab sosial perusahaan tidak hanya dapat dirasakan saat ini, namun juga memengaruhi kinerja keuangan dimasa mendatang (Maqbool & Hurrah, 2020).

Dalam praktiknya, peningkatan kinerja tanggungjawab sosial perusahaan memungkinkan timbulnya biaya langsung, namun tuntutan pemangku kepentingan yang konsisten akan hal tersebut mengindikasikan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan yang baik bermanfaat untuk beberapa perusahaan (Elliott et al., 2014). Karena biaya yang digunakan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan terhitung lebih rendah apabila dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh (Naek & Tjun, 2021). Oleh karena itu perusahaan perlu terlibat dalam kegiatan yang bertanggungjawab secara sosial dan memberikan manfaat bagi banyak pemangku kepentingan (Kim et al., 2012).

Untuk memaksimalkan manfaat tanggungjawab sosial perusahaan, penting untuk mengenali praktik tanggungjawab sosial yang sesuai dengan filosofi perusahaan, Maqbool & Hurrah, (2020) berpendapat bahwa dimensi sosial memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan perspektif konsumen sebagai pemangku kepentingan, pandangan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertanggungjawab akan meningkatkan niat konsumen dalam membeli suatu produk (Suar, 2015). Penjualan yang meningkat berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan juga. Oleh karena itu hipotesis kedua yang diusulkan dalam penelitian ini adalah :

**H2 : Tanggungjawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **2.2.3 Kinerja Lingkungan, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Keuangan**

Setiap jenis kepemilikan memiliki pengaruhnya masing-masing terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan setiap perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikannya. Perusahaan milik negara cenderung dipengaruhi oleh pemerintahan dengan kepemilikan saham publik yang besar (Sarker & Hossain, 2023). Arah perkembangan industri manufaktur global saat ini lebih condong pada penerapan industri hijau yang lebih ramah lingkungan. Sehingga pemerintah aktif mendorong para pelaku industri manufaktur untuk turut menerapkannya.

Hubungan pemerintah dengan perusahaan milik negara lebih erat dibandingkan dengan jenis kepemilikan yang lain, sehingga perusahaan milik negara memiliki tanggungjawab yang lebih tinggi terhadap perlindungan lingkungan, dan investasi perusahaan untuk perlindungan lingkunganpun lebih banyak dibandingkan yang lain (Ha et al., 2022). Investasi yang maksimal terhadap perlindungan lingkungan akan berakibat meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik memungkinkan perusahaan untuk mencapai efisiensi proses, peningkatan produktivitas, dan peluang pasar baru (Lu & Taylor, 2018) yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka penelitian ini mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut :

**H3 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diperkuat oleh struktur kepemilikan**

## 2.2.4 Tanggungjawab Sosial Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Keuangan

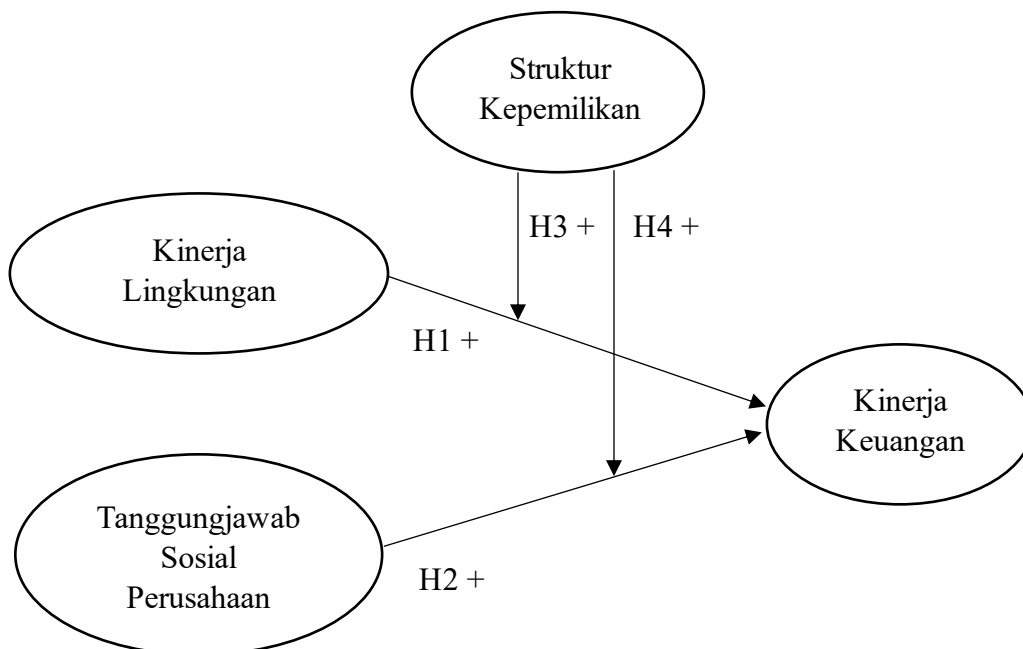
Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan secara berkelanjutan dengan cara menciptakan dan menyediakan produk dan layanan yang dibutuhkan Masyarakat (Dakhli, 2021). Praktik tanggungjawab sosial perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Manfaat CSR bersifat jangka panjang yang tidak dapat dirasakan secara instan. (Hassouna & Ouda, 2017). Tanggungjawab sosial perusahaan memungkinkan perusahaan untuk menguatkan keunggulan kompetitif, meningkatkan reputasi, dan mencapai loyalitas pelanggan yang selanjutnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Dakhli, 2021).

Perusahaan milik negara mendapatkan perhatian yang lebih dari Masyarakat karena secara tidak langsung dimiliki oleh Masyarakat, sehingga kepedulian perusahaan terhadap kegiatan sosialnya diharapkan lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang bukan milik negara (Łukasz Matuszak, 2019). Adanya tekanan Masyarakat terhadap perusahaan milik negara mendorong perusahaan untuk lebih peka dalam melaksanakan program tanggungjawab sosial perusahaannya sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

**H4 : Tanggungjawab sosial perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diperkuat oleh struktur kepemilikan.**

## 2.3 Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1 Model Penelitian**



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang tersedia pada laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta data PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2019-2023.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar secara resmi di BEI dan menjadi peserta PROPER secara berturut turut sejak tahun 2019 sampai 2023 yang berjumlah 43 perusahaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2017). Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dan telah mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap serta mengikuti PROPER yang diselenggarakan KLHK periode 2019-2023 secara berturut-turut.

#### 3.3 Definisi Operasional Variabel

##### 3.3.1 Variabel Independen

Penelitian ini memiliki dua variabel independen, yaitu kinerja lingkungan dan tanggungjawab sosial perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan kemampuan organisasi dalam meminimalisir emisi udara, limbah cair, dan limbah padat agar kecelakaan lingkungan serta konsumsi bahan beracun dan berbahaya dapat berkurang (Younis et al., 2016). Kinerja lingkungan berfokus pada kemampuan perusahaan untuk turut melestarikan lingkungan serta mengurangi dampak lingkungan yang disebabkan aktivitas perusahaan. Pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang ditetapkan oleh KLHK setiap tahun. KLHK menggunakan 5 warna untuk menentukan peringkat kinerja lingkungan perusahaan. Peringkat tersebut dimulai dari yang terbaik dengan warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam sebagai peringkat terburuk. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan nilai sesuai dengan warna yang diberikan kepada perusahaan dalam penilaian PROPER. Berikut adalah pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini :

**Tabel 1. Nilai Berdasarkan Peringkat PROPER**

| Peringkat warna           | Nilai |
|---------------------------|-------|
| Emas (sangat-sangat baik) | 5     |
| Hijau (sangat baik)       | 4     |
| Biru (baik)               | 3     |
| Merah (buruk)             | 2     |
| Hitam (sangat buruk)      | 1     |

Sumber : <https://proper.menlhk.go.id/proper/home>

Variabel independen selanjutnya adalah tanggungjawab sosial perusahaan. Dalam penelitian ini tanggungjawab sosial perusahaan diukur menggunakan *Corporate Sosial Responsibility Index* yang berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI). *Checklist* GRI adalah indikator yang dipakai dalam komponen pengungkapan, standar universal, standar ekonomi, standar lingkungan, dan standar sosial untuk pelaporan berkelanjutan (Naek & Tjun Tjun, 2020). CSRI diperoleh dengan cara membagi jumlah item indikator yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan perusahaan sesuai dengan pedoman GRI G4 yaitu 91 item. Item yang diungkapkan akan diberi nilai 1 sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi nilai 0. Pengukuran tanggungjawab sosial perusahaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSRI<sub>j</sub> : *Corporate Sosial Responsibility Index* perusahaan j

X<sub>ij</sub> : jumlah item yang diungkapkan (1 apabila item i diungkapkan, 0 apabila item i tidak diungkapkan)

N<sub>j</sub> : jumlah item yang seharusnya diungkapkan

### 3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, kredibilitas, dan menyelesaikan hutang (Xue et al., 2020). Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba usaha setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

### 3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel modeasi dalam penelitian ini adalan struktur kepemilikan. Tiap perusahaan dapat memiliki struktur kepemilikan yang berbeda, bergantung pada kebijakan perusahaan masing-masing. Dalam penelitian ini akan berfokus pada struktur kepemilikan negara sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang dimiliki negara sering juga disebut sebagai badan usaha milik negara atau BUMN. Pengukuran struktur kepemilikan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan BUMN dan 0 untuk perusahaan non BUMN.

## 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan program aplikasi *Statistical Package for Sosial Sciences* (SPSS).

### 3.5 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau mengeneralisasi. Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk melihat persebaran data atau distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah sebaran variabel independen dan variabel dependen normal atau tidak dalam model regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis secara visual dan analisis secara statistic. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan secara statistik menggunakan pengujian Kolmogorov Smirnov.

#### 3.6.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dianalisis dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Nilai Durbin watson yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Pada  $\alpha = 5\%$ , hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai *Durbin watson* (DW) dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Jika nilai *Durbin watson* (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika nilai *Durbin watson* (DW) diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

#### 3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali Imam, 2018). Apabila terdapat ketidaksamaan varian maka terdapat masalah heteroskedastisitas, sehingga persamaan yang dihasilkan bukan persamaan yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) (Naek & Tjun Tjun, 2020). Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan uji Glejser dengan nilai signifikansi hitung yang diteliti harus  $> 0,05$ .

#### 3.6.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent (Ghozali Imam, 2018).

### 3.7 Analisis regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan dua macam analisis regresi, yaitu analisis regresi sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Apabila persamaan hanya terdiri dari masing-masing satu variabel independen dan variabel dependen, maka disebut dengan persamaan regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2.

*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear Dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independent) (Liana, 2009). MRA digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel-variabel independent dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini MRA digunakan untuk menguji hipotesis 3 dan 4.

### **3.7.1 Uji Statistik F**

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui kemampuan seluruh variabel independent dalam model regresi memengaruhi variabel dependen secara bersama sama (Ghozali Imam, 2018).

### **3.7.2 Uji statistik t**

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individual (Ghozali Imam, 2018).

### **3.7.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali Imam, 2018). Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya apabila nilai  $R^2$  mendekati satu menunjukkan bahwa variabel variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.